

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Meningkatkan Keaktifan

Yang dimaksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan, jadi meningkatkan berarti berusaha atau berupaya untuk menjadi meningkat.

Dalam *kamus umum bahasa indonesia* kata keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan.¹ Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (konduktif) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).² Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas.³

Menjadikan siswa aktif dan kreatif lebih sulit dari pada menjadikan siswa pasif. Kalau seorang guru menghendaki siswa aktif, guru harus lebih aktif lagi.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa maka perlu adanya motivasi belajar. Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2006), cet. 3, hlm.20.

²Melvi L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2004), terj.Raisul Muttaqiem, hlm. 9.

³Khairudin, et. al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm.208.

perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, yaitu : 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran dilakukan lebih berpusat pada siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.⁵

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengajar dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian Martinis Yamin mengutip pendapatnya Mc Keachi mengenai tujuh aspek terjadinya keaktifan yaitu :⁶

1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran

Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk tercapainya suatu indikator dari kompetensi dasar yang telah dikembangkan dari materi pokok. Dalam kompetensi, guru harus mampu mendeteksi kemampuan minimal siswa, dan kemudian tercapainya suatu indikator-indikator yang dilahirkan oleh kompetensi dasar.

⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, hlm. 31.

⁵Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada, 2007), hlm. 75.

⁶*Ibid*, hlm. 77.

2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar

Dalam teori Benyamin S. Bloom dikutip oleh Mustaqim, aspek afektif terdiri dari beberapa macam kegiatan yaitu; menyimak (memperhatikan secara selektif), menghargai, mengorganisasi nilai dan mewatak (menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai).⁷

3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa

Dengan melibatkan siswa berperan atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Dengan adanya interaksi antar siswa, maka akan terjadi dialog, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama siswa.⁸ Kegiatan interaksi ini akan memberikan peserta didik hasil yang menguntungkan bagi semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja, dan hasil kerjasama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.⁹

4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar

Kekompakan kelas sangat dibutuhkan sekali dalam kelompok belajar. Terutama dalam kelompok belajar kooperatif, semua anggota harus saling membantu dan saling memberikan motivasi.¹⁰

5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa berkedudukan

⁷Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 42-43.

⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 2, hlm. 122.

⁹Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : Grasindo, 2010), Cet. 7, hlm. 33.

¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 123.

sebagai subjek atau aktor, yang banyak berperan dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Ia tidak hanya sebagai siswa pasif akan tetapi sebagai siswa yang juga berperan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan tercapainya suatu hasil yang bertitik tolak pada kreatifitas dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.¹¹ Dengan adanya kelompok belajar siswa akan merasa bebas dalam mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan dari guru dan lain sebagainya.

- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan dengan pembelajaran.¹²

Untuk mengukur keaktifan siswa ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain :

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- 2) Kerjasamanya dalam kelompok
- 3) Kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dalam kelompok
- 4) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
- 5) Mendengarkan lebih baik ketikan teman berpendapat
- 6) Memberi gagasan yang cemerlang
- 7) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- 8) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- 9) Memanfaatkan potensi anggota kelompok
- 10) Saling membantu dan menyelesaikan masalah.¹³

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar siswa pasti aktif dalam belajar hanya yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar.¹⁴ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara

¹¹Martinis Yamin, *Op. Cit*, hlm. 78-79.

¹²*Ibid*, hlm. 77.

¹³Ardhanalz's Weblog, "*Indikator Keaktifan Siswa yang Dapat Dijadikan Penilaian dalam PTK*", <http://ardhanalz.wordpress.com/20012009/html>.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. 2, hlm. 79.

langsung semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat ‘memberikan’ pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang ‘memperolehnya’. Tanpa keaktifan pelajar hasil belajar tidak akan tercapai.¹⁵

Pandangan ahli-ahli pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ilmu-ilmu sosial juga patut kita dengarkan. Oemar Hamalik misalnya, yang dikutip oleh Sid Jabat, mengemukakan adanya sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran aktif,¹⁶ antara lain :

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan Islam.
- 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

¹⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 39.

¹⁶B.S. Sidjabat, *Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran (PAK)*, <http://www.tiranus.net/2008>, hlm. 3.

b. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Ada empat ciri keaktifan belajar siswa yaitu :

- 1) Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan,
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar,
- 3) Penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya,
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain.¹⁷

Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan, keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis. Adapun jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik, menurut Poul B. Dierich sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, menggolongkannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, misalnya; membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran mengamati pekerjaan orang lain atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral*), misalnya; mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti; mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti; menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, merangkum, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya menggambar, membuat grafik, chart, peta, pola, diagram.

¹⁷www.disdiklungkung.net/content/view/93/46/ -

- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, misalnya merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mengambil atau membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya minat, membedakan merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.¹⁸

c. Pengertian Belajar

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu kepandaian.¹⁹ Beberapa pengertian mengenai belajar.

1) Menurut Gagne sebagaimana dikutip Agus Suprijono

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.²⁰

2) Menurut Cronbac sebagaimana dikutip Sumadi Suryabrata

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. Artinya proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau diubah melalui praktek atau latihan.²¹ Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 90-91.

¹⁹Poerwadarminta W.J.S, *Op.Cit.*, hlm. 121.

²⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), Cet. II, hlm. 2.

²¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 231.

3) Menurut Morgan sebagaimana dikutip Baharudin

Belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.²²

4) Menurut Reber sebagaimana dikutip Muhibin Syah

A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.²³

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan: siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan Neural System, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan

²²Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), cet. 2, hlm. 14.

²³Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 11, hlm. 91.

mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.

- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, belajar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar: murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna.
- 10) Faktor inteligensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif an lebih cepat mengambil keputusan.²⁴

²⁴Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 32-33.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.²⁵

Menurut Gagne dan Briggs, yang dikutip oleh Martinis, faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar pada siswa).
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.²⁶

2. PAI (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati,

²⁵Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 77.

²⁶*Ibid*, hlm. 84.

mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁷

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi al-din al-Islam*.²⁸

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing anak didik supaya menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.²⁹

Sedangkan dalam pedoman umum Pendidikan Agama Islam sekolah umum dan sekolah luar biasa, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman dan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih baik.³⁰

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

²⁷Rama Yulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 77.

²⁹Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati Offset, 2002), hlm. Xiii.

³⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah Dan Pendiikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003), hlm. 2.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya penanaman nilai moral berawal dari keluarga, untuk selanjutnya sekolah Menumbuh kembangkan nilai tersebut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agama bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³¹

3. Sifat-sifat Terpuji

a. *Tawadhu'*

1) Pengertian *Tawadhu'*

Dari segi bahasa *tawadhu'* artinya tunduk, patuh dan rendah hati. Secara istilah *tawadhu'* adalah suatu sikap tunduk dan

³¹Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134-135.

merendahkan hati baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan manusia karena ia menyadari akan hakekat asal kejadian yang sama sehingga tidak ada alasan untuk merasakan lebih unggul dari manusia lainnya apabila di hadapan Sang Pencipta.

Firman Allah SWT :

﴿ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا فِيهَا مَقْتٌ وَلَا حَسْرَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا أُوْلَٰئِكَ سَيَرْجُونَ ﴿٦٣﴾ وَأُوْلَٰئِكَ السَّامِعُونَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَٰكِن يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِهِ وَلَٰكِن يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِهِ وَلَٰكِن يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِهِ ﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqan: 63)³²

Dari ayat diatas, kita memahami bahwa sikap *tawadhu*’ hendaknya selalu kita terapkan dalam keseharian kita di mana pun dan kapanpun bahkan terhadap orang yang berbuat jahil sekalipun tetap kita sapa dengan kata yang baik.

Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya juga menjelaskan bahwa orang-orang yang *tawadhu*’ akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا حَسَنُ ثَنَا ابْنِ هُيَّعَةَ ثَنَا دَرَّاجُ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ دَرَجَةً رَفَعَهُ اللَّهُ دَرَجَةً حَتَّىٰ يَجْعَلَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَمَنْ تَكَبَّرَ عَلَى اللَّهِ دَرَجَةً وَضَعَهُ اللَّهُ حَتَّىٰ يَجْعَلَهُ فِي أَسْفَلَ سَافِلِينَ. (رواه أحمد)³³

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 291.

³³Ahmad Ibnu Hambali, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hambali*, Darul Fikri Litoba’ati Wa An-Nasy Wa Attauzi’, t.t, Cet. 3, hlm. 76.

“Diceritakan oleh Abdullah dari Bapakku dari Hasan dari Ibnu Luhai’ah dari Darraj dari Abi Al-Hatsam dari abi Said al-Khudri. Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda: ‘Barang siapa yang merendahkan diri di hadapan Allah SWT, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya pada tingkat tinggi dan barang siapa takabur kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menghinakannya sampai ke tempat serendah-rendahnya.’”
(HR. Ahmad).³⁴

2) Contoh Perilaku *Tawadhu*’

- a) Seseorang yang membelanjakan hartanya dengan tidak boros dan berlebih-lebihan.
- b) Pejabat dan pemimpin yang tidak segan untuk duduk bersama, berdiskusi dan berjalan bersama dengan orang-orang bawahannya, rakyatnya walau miskin cacat sekalian.
- c) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang lebih muda.
- d) Bertutur kata sopan, lemah lembut dan bermuka manis ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- e) Tidak balas dendam meskipun pernah mendapatkan perlakuan buruk terhadap dirinya.³⁵

3) Membiasakan Perilaku *Tawadhu*’

Tawadhu’ berkaitan erat dengan suasana hati yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, sikap maupun perbuatan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari diri sendiri kemudian dengan lingkungan baik dengan keluarga, teman, maupun orang lain dalam pergaulan yang lebih baik.

Pembiasaan sifat *tawadhu*’ dapat dilakukan dengan cara :

- a) Melatih dan menjaga hati untuk senantiasa tenang, bersih dan tidak berperasaan yang buruk.

³⁴Multahim, dkk, *Agama Islam; 1 Penuntun Akhlak*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), Cet. 2, hlm. 51.

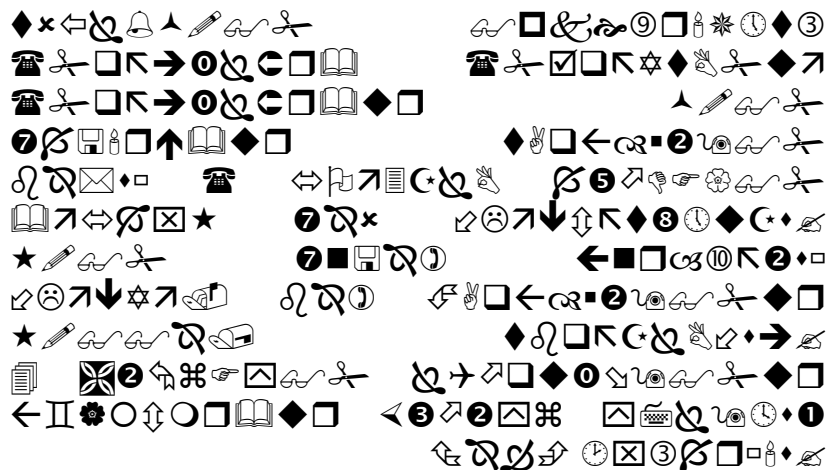
³⁵Darmawan Basri, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Solo: CV. Harapan Baru, 2010), hlm. 22.

- b) Membiasakan berperilaku baik dan rendah hati serta menghargai orang lain.
- c) Tidak berperilaku sombong.
- d) Membiasakan bersikap tenang, wajar, santun dalam menghadapi berbagai masalah, utamanya berkaitan dengan orang lain.³⁶

b. Taat

1) Pengertian Taat

Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh dan senantiasa menurut kepada peraturan. Sedangkan menurut istilah, taat adalah suatu sikap tunduk dan patuh kepada peraturan Allah SWT dengan selalu mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, mengerjakan segala yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarangnya.³⁷



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’ : 59).³⁸

Maksud kutipan ayat di atas adalah: kita diperintahkan untuk menjadi orang yang taat dan patuh terhadap aturan, yaitu

³⁶Tim Abdi Guru, *Ayo Belajar Islam; untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 50.

³⁷Darmawan Basri, dkk, *Op. Cit*, hlm, 23.

³⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 53.

aturan Allah SWT dan Rasul-Nya dan aturan perintah pemimpin, guru, orang tua, atau aturan apa saja yang berlaku selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.³⁹

2) Contoh Perilaku Taat

- a) Meyakini dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam dengan kesadaran dan kesabaran.
- b) Mentaati segala bentuk peraturan yang ada baik dari Allah SWT, Rasulullah SAW dan pemerintah selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam.
- c) Disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya.
- d) Mengutamakan kewajiban daripada kepentingan atau hak pribadi dan golongannya.⁴⁰

3) Membiasakan Perilaku Taat

Taat berkaitan dengan sikap, perasaan dan kesadaran seseorang dalam mentaati peraturan secara suka rela tanpa ada perasaan terpaksa. Menumbuhkan kesadaran bersikap taat perlu pembiasaan. Pembiasaan perilaku taat dapat dilakukan dengan cara:

- a) Melatih dan menjaga hati, senantiasa menyadari pentingnya mentaati peraturan.
- b) Membiasakan berperilaku taat dalam hal-hal yang kecil sekalipun, seperti menyeberang jalan pada tempatnya.
- c) Menghindari kebiasaan tata tertib hanya jika dilihat orang.
- d) Menjadikan kebiasaan taat di rumah pun berada di lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan yang lebih luas.⁴¹

c. *Qona'ah*

1) Pengertian *Qona'ah*

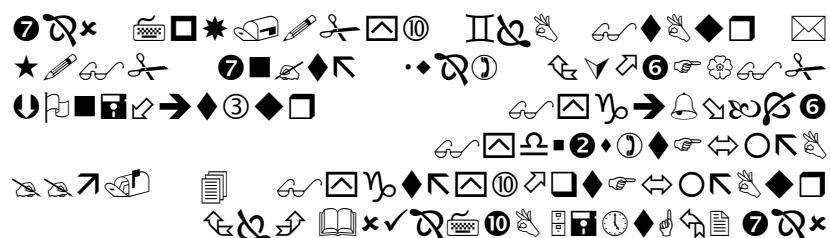
³⁹Tim Abdi Guru, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁴⁰Darmawan Basri, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁴¹Tim Abdi Guru, *Op. Cit.*, hlm. 53.

Qona'ah secara bahasa berarti cukup, sedangkan menurut istilah adalah suatu sikap merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Seorang yang memiliki sifat qana'ah, tidak mudah terpengaruh oleh harta, rezeki yang telah dimiliki orang lain. Baginya apa yang ada pada genggamannya itulah karunia yang terbaik, yang harus disyukuri.⁴²

Karena pada hakekatnya rezeki yang diterima tidak lain datangnya hanya dari Allah SWT, manusia hanya berkewajiban untuk berusaha dan berikhtiar sedangkan jumlah dan kuantitas rezeki yang diperoleh, Allah SWT yang menentukannya. Firman Allah SWT :



“dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Huud : 6)⁴³

Orang yang berjiwa qana'ah selalu giat bekerja dan berusaha sekuat tenaga, tetapi jika usahanya tidak sesuai dengan harapan, tetap bersyukur kepada Allah SWT. Sikap yang demikian itu akan mendatangkan rasa tenteram dalam hidup dan menjauhkan diri dari sifat serakah dan tamak.⁴⁴

2) Contoh Perilaku *Qona'ah*

a) Menerima dengan ikhlas setiap rezeki yang diberikan Allah SWT.

⁴²Darmawan Basri, dkk, *Op. Cit.*,

⁴³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 177.

⁴⁴Tim Abdi Guru, *Op. Cit.*, hlm. 53

- b) Senantiasa berfikir positif menerima ujian, cobaan, kegagalan bahkan nikmat dari Allah SWT.
- c) Bekerja keras dan tetap optimis.
- d) Tidak berlebih-lebihan, artinya membelanjakan harta sesuai kebutuhan.⁴⁵

3) Membiasakan Berperilaku *Qana'ah*

Qana'ah merupakan sikap mental yang positif yang harus dimiliki oleh orang yang beriman. Untuk itu perlu penanaman dan pembiasaan dengan mengacu beberapa hal, antara lain :

- a) Memahami bahwa rezeki itu harus dicari bukan dengan bermalas-malasan dan atau meminta-minta.
- b) Harta atau rezeki yang diperoleh sebesar apapun itu merupakan karunia Allah SWT yang harus disyukuri.
- c) Menyadari bahwa kebahagiaan tidak semata-mata dengan banyaknya harta, tetapi dari sikap dan kelapangan hati kita.
- d) Sedikit harta yang telah kita miliki lebih baik dari pada banyaknya harta di tangan orang lain.⁴⁶

4) Fungsi *Qana'ah*

Qana'ah seharusnya menjadi sifat dasar bagi setiap muslim karena sifat tersebut menjadi pengendali agar tidak surut dalam keputusan dan tidak selalu maju dalam keserakahan.

Qana'ah berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator hidup seorang muslim. Artinya, seorang muslim yang memiliki sifat *Qana'ah* akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan dan bebas dari keserakahan. Karena pada hakekatnya kekayaan atau kemiskinan seseorang terletak pada hati, bukan pada harta yang dimilikinya. Bila kita perhatikan banyak orang yang lahirnya nampak berkecukupan bahkan mewah, namun

⁴⁵Multahim, dkk, *Op. Cit*, hlm. 57.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 24.

hatinya penuh diliputi keserakahan dan kesengsaraan. Misalnya koruptor yang hartanya melimpah ruah tetapi hatinya dibayangi rasa was-was dan sulit tidur karena perasaannya tidak tenang, takut kejahatannya terbongkar pemerintah. Tetapi sebaliknya, banyak orang yang sepiantas seperti kekurangan namun hidupnya tenang penuh kegembiraan, misalnya petani yang membawa hasil panen ke pasar ia merasa gembira dan puas atas hasil panennya bahkan sebagian ia bagikan kepada para tetangga, rasa puas yang dimiliki oleh petani tersebut membuat jiwanya tenang dan tenang.

Disamping sebagai stabilisator, *Qana'ah* juga berfungsi sebagai dinamisator. Artinya, kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk meraih kemenangan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah SWT.

Qana'ah bersangkut paut dengan sikap hati dan mental. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sifat *Qana'ah* diperlukan latihan dan kesabaran pada tingkat permulaan mungkin merupakan sesuatu yang memberatkan hati, namun jika sifat *Qana'ah* sudah membudaya dalam diri dan merupakan bagian dari sikap hidup seseorang, kebahagiaan dunia akan dirasakan.

d. Sabar

1) Pengertian Sabar

Sabar dalam arti bahasa adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, dan tidak lekas putus asa. Sabar secara istilah adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak ia sukai karena semata-mata mengharap ridho Allah SWT.⁴⁷ Ketika kita puasa pada hakekatnya adalah melatih kesabaran kita atas godaan hawa nafsu. Shalat melatih kesabaran kita atas godaan gemerlap dunia. Allah SWT berfirman :



⁴⁷Darmawan Basri, dkk, *Op. Cit*, hlm. 24.

SAW mengingatkan bahwa perang ini masih sangat kecil dan sederhana. Karena kita akan menghadapi perang yang lebih besar lagi.⁴⁹

3) Contoh Perilaku Sabar

- a) Mampu menahan nafsu amarah dan dendam meskipun ada kesempatan untuk membalasnya.
- b) Tidak tergesa-gesa dalam menjalankan tugas dan kewajiban.
- c) Tidak panik ketika mendapatkan musibah.
- d) Mengalah atau rela berkorban demi kepentingan orang lain ataupun kepentingan umum.⁵⁰

4) Membiasakan Diri Berperilaku Sabar

- a) Sikap sabar adalah akhlak mulia yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Bagi orang mukmin segala yang menimpa dirinya adalah baik, ketika mendapat musibah ia bersabar dan ketika mendapat nikmat ia bersyukur.
- c) Orang yang kuat bukanlah orang mampu mengangkat benda yang sangat berat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan hawa nafsunya.
- d) Memperturutkan nafsu amarah akan membawa rusaknya akidah dan hancurnya nilai-nilai ibadah.⁵¹

5) Fungsi Sabar dalam Kehidupan

Fungsi sabar adalah :

- a) Mendorong tercapainya cita-cita.
- b) Mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan.
- c) Memiliki semangat hidup dan tidak mudah putus asa.
- d) Dapat menciptakan kedamaian hidup.
- e) Terhindar dari hal-hal yang buruk, selamat dari godaan hawa nafsu.⁵²

⁴⁹Tim Abdi Guru, *Op. Cit*, hlm. 57-58.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 58.

⁵¹*Ibid*, hlm. 59.

4. *Jigsaw Learning*

a. Pengertian *Jigsaw Learning*

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

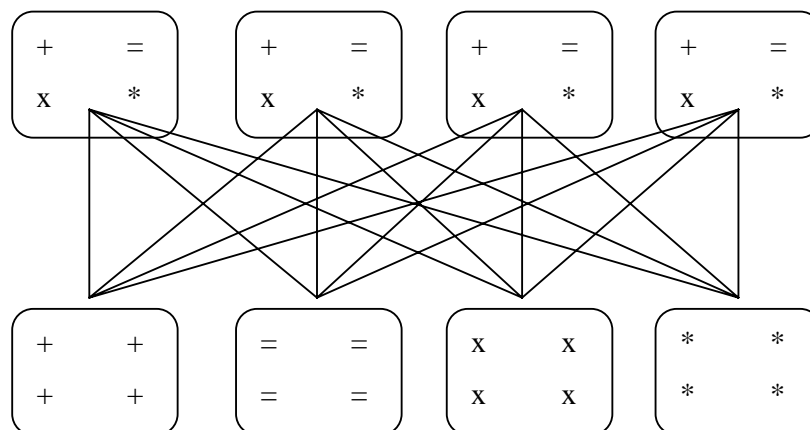
Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.”⁵³

⁵²*Ibid*, hlm. 60.

⁵³Sofan Amri, dan Alif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*;

Jigsaw Learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik-teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat⁵⁴ dan ketika tidak ada materi yang dipelajari, maka belajar pembelajaran sebelumnya. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.⁵⁵

- b. Hubungan Antara Kelompok Asal dan Kelompok Ahli digambarkan sebagai berikut :



- c. Langkah-langkah dalam penerapan teknik *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap

Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm. 94-95.

⁵⁴H. Harmuni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 284.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 285.

siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 8 kelompok asal yang beranggotakan 5 siswa dan 5 kelompok ahli yang terdiri dari 8 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

- 2) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- 3) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- 4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- 5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

- 6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵⁶

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

Jigsaw merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran *Cooperative Learning*. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran *Cooperative Learning* ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁵⁷

d. Tujuan *Jigsaw Learning*

Tujuan Penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.⁵⁸

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Jigsaw Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif, metode *Jigsaw* memiliki kelebihan sebagai berikut ;

- 1) Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.
- 2) Menerangkan bimbingan sesama teman.
- 3) Rasa harga diri siswa lebih tinggi.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 96-98.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 99.

⁵⁸Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang : RaSail Media Group, 2008), hlm. 83.

- 4) Memperbaiki kehadiran.
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- 6) Sikap apatis berkurang.
- 7) Pemahaman materi lebih mendalam.
- 8) Meningkatkan motivasi belajar.

Kelemahan metode pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.⁵⁹

B. Hubungan Metode *Jigsaw Learning* dengan Keaktifan Belajar Siswa

Jigsaw adalah suatu strategi untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Sehingga dengan adanya metode *Jigsaw Learning* keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

C. Kajian Pustaka

⁵⁹<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0173/70652e3b.dir/doc.pdf>

Beberapa penelitian yang sudah teruji keshahihannya di antaranya penelitian yang ditulis oleh Inna Zahroh mahasiswa IAIN Semarang yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas XI IPS 1 MA ANNUR GUNTUR DEMAK”. Penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Jigsaw* dengan tujuan agar peserta didik dapat berlatih dengan cara bekerja kelompok.

Skripsi yang ditulis Siti Kholifatun mahasiswi IAIN Semarang yang telah lulus tahun 2008 dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur’an hadist di MTs Al Khoiriyah Semarang”. Penelitian ini terfokus pada penerapan *Cooperative Learning* yang menekankan kerjasama siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran Al Qur’an hadist dengan mendasarkan pada unsur-unsur *Cooperative Learning* (saling ketergantungan, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, ketrampilan sosial, dan evaluasi kelompok), penerapan *Cooperative Learning* meliputi penataan ruang, pengelompokan siswa, strategi dan metode *Cooperative Learning* (*Jigsaw*, tutor sebaya, diskusi kelompok, kerja kelompok dan *card sort*), peran dan kedudukan guru, serta evaluasi kooperatif.

Uzzifatul Jannah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Komposisi Fungsi semester 2 kelas VI MAN Kendal tahun pelajaran 2007/2008”. Skripsi ini membahas tentang pentingnya variasi pembelajaran di kelas yang akan berimplikasi dengan hasil belajar peserta didik, dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan pembelajaran *Cooperative Learning*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut berbeda baik dari segi materi maupun objek yang diteliti, maka penulis mengambil judul penelitian “Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam KELAS VIIC melalui Metode *Jigsaw Learning* di SMP N 2 Warureja Tegal”.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai proposisi yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang memerlukan pengujian secara empiris kebenarannya.⁶⁰

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, atau jawaban dari masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan tinggi keberadaannya.⁶¹

Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan peningkatan antara keaktifan siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok materi sifat-sifat terpuji setelah menggunakan metode *Jigsaw Learning* dan sebelum menggunakan metode *Jigsaw Learning* kelas VII C SMPN 2 Warureja tegal tahun ajaran 2010/2011.

⁶⁰Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistika Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), cet. 2, hlm. 66.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.